

**PENGARUH PEMBERIAN ZPT DAN KOMPOSISI PUPUK TUNGGAL
(Urea, TSP, KCl) PADA PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI
TANAMAN GLADIOL (*Gladiolus hybridus* L.)**

Mesa Suberta Sahroni¹⁾, Tri Dewi Andalasari²⁾, Yayuk Nurmiaty²⁾ dan
RA. Diana Widyastuti²⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²⁾ Dosen Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Surel: suberta46@gmail.com

ABSTRACT

Gladiol merupakan tanaman bunga hias famili Iridaceae yang termasuk tanaman semusim. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zat pengatur tumbuh (ZPT) “Hormax” dan campuran pupuk tunggal Urea, TSP, KCl pada perbandingan yang berbeda pada pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Terang, Gang Swadaya VI, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung dari November 2013 sampai Mei 2014. Perlakuan disusun secara faktorial (5×2) dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK). Faktor pertama adalah ZPT “Hormax” yaitu tanpa Hormax (n_0) dan konsentrasi anjuran kemasan 4 ml/l (n_1). Faktor kedua adalah pupuk kimia tunggal sebanyak 5 gram berasal dari campuran pupuk Urea, TSP, dan KCl. Campuran pertama (p_0) Urea: TSP: KCl yaitu 1:1:1; campuran ke dua (p_1) yaitu 2:1:1; campuran ke tiga (p_2) yaitu 1:2:1; campuran ke empat (p_3) yaitu 1:1:2; dan campuran ke lima (p_4) yaitu 1:2:2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan ZPT “Hormax” dosis rekomendasi meningkatkan variabel produksi gladiol yaitu diameter subang. Campuran pupuk Urea, TSP, dan KCl yaitu p_4 (1:2:2) meningkatkan jumlah kormel dan bobot kormel. Pemberian ZPT “Hormax” dosis rekomendasi disertai campuran pupuk tunggal yaitu p_4 (1:2:2) menghasilkan jumlah kormel dan bobot kormel tertinggi. Perlakuan tanpa “Hormax” tetap diberi campuran p_3 (1:1:2) menghasilkan panjang tangkai bunga, diameter floret, dan jumlah floret yang lebih tinggi dibandingkan dosis dengan kandungan pupuk lainnya.

Kata kunci : gladiol , pupuk tunggal, ZPT

ABSTRAK

Gladiol merupakan tanaman bunga hias famili Iridaceae yang termasuk tanaman semusim. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zat pengatur tumbuh (ZPT) “Hormax” dan campuran pupuk tunggal Urea, TSP, KCl pada perbandingan yang berbeda pada pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Terang, Gang Swadaya VI, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung dari November 2013 sampai Mei 2014. Perlakuan disusun secara faktorial (5×2) dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK). Faktor pertama adalah ZPT “Hormax” yaitu tanpa Hormax (n_0) dan konsentrasi anjuran kemasan 4 ml/l (n_1). Faktor kedua adalah pupuk kimia tunggal sebanyak 5 gram berasal dari campuran pupuk Urea, TSP, dan KCl. Campuran pertama (p_0) Urea: TSP: KCl yaitu 1:1:1; campuran ke dua

(p₁) yaitu 2:1:1; campuran ke tiga (p₂) yaitu 1:2:1; campuran ke empat (p₃) yaitu 1:1:2; dan campuran ke lima (p₄) yaitu 1:2:2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan ZPT “Hormax” dosis rekomendasi meningkatkan variabel produksi gladiol yaitu diameter subang. Campuran pupuk Urea, TSP, dan KCl yaitu p₄ (1:2:2) meningkatkan jumlah kormel dan bobot kormel. Pemberian ZPT “Hormax” dosis rekomendasi disertai campuran pupuk tunggal yaitu p₄ (1:2:2) menghasilkan jumlah kormel dan bobot kormel tertinggi. Perlakuan tanpa “Hormax” tetap diberi campuran p₃ (1:1:2) menghasilkan panjang tangkai bunga, diameter floret, dan jumlah floret yang lebih tinggi dibandingkan dosis dengan kandungan pupuk lainnya.

Kata kunci : gladiol , pupuk tunggal, ZPT

PENDAHULUAN

Gladiol merupakan tanaman bunga hias semusim berbentuk herba termasuk dalam famili *Iridaceae*. Gladiol berasal dari Afrika Selatan, bentuk daun yang menyerupai pedang kecil maka bunga ini di beri nama latin “*Gladius*” Menurut Rukmana (2004), permintaan bunga potong akan terus meningkat dan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat, pembangunan dan pengembangan kompleks perumahan, industri pariwisata atau agrowisata.

Tanaman gladiol merupakan komoditas hortikultura penghasil bunga potong yang cukup komersial, prospek dan nilai ekonominya mencapai urutan ke-4 dari seluruh bunga komersial lainnya, seperti mawar, krisan, sedap malam, anthurium dan dahlia. Kelebihan bunga potong gladiol adalah kesegarannya dapat bertahan sekitar 5 sampai 10 hari dan dapat berbunga sepanjang waktu (Prihatman,2000). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013), produksi gladiol pada tahun 2009 mencapai 9,775,500 tangkai, pada tahun 2011 menurun hingga 5.448.740, dan kembali turun sebesar 3.417.580 tangkai pada tahun 2012.

Kebutuhan tanaman gladiol untuk berproduksi akan terpenuhi apabila asupan hara, terutama hara unsur hara makro yang biasa dibutuhkan tanaman seperti nitrogen, fosfor, dan kalium tercukupi serta faktor lingkungan yang mendukung, sehingga



tanaman gladiol dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat menghasilkan produksi dalam jumlah banyak. Salah satu cara untuk menunjang keberhasilan hidup tanaman dan meningkatkan produksi tanaman adalah melalui pemupukan.

Pupuk yang digunakan untuk pertanaman gladiol biasanya menggunakan pupuk yang mengandung unsur N, P, K, dan Ca. Menurut penelitian Badriah (2007) nitrogen bermanfaat untuk tanaman gladiol yaitu meningkatkan panjang malai bunga maupun jumlah kuntum per malai, dan mempengaruhi warna daun. Manfaat fosfor adalah mempengaruhi warna daun dan tangkai bunga, sedangkan manfaat kalium adalah meningkatkan jumlah kuntum bunga, panjang malai bunga, dan membantu proses pembungaan.

Salah satu cara untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman adalah dengan mengkombinasikan pemberian pupuk NPK dengan hormon untuk tanaman. Hormon yang digunakan misalnya auksin, giberelin dan sitokinin. Saat ini hormon-hormon mudah ditemukan dipasaran dan biasa disebut zat pengatur pertumbuhan (ZPT), dalam penelitian ini ZPT yang digunakan adalah hormon "HORMAX". Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut (1) Mengetahui pengaruh ZPT pada pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol, (2) Mengetahui dosis pupuk kimia yang paling berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol, (3) Mengetahui pengaruh pemberian ZPT dan kombinasi pupuk kimia pada produksi tanaman gladiol.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Terang, Gang. Swadaya 4 pada bulan November 2013 sampai Maret 2014. Bahan yang digunakan pada penelitian ini

adalah bibit gladiol kultivar *Queen Occer*, sekam, pupuk kandang sapi, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, fungsida berbahan aktif Propineb 70%, isektisida, dan ZPT Hormax.

Perlakuan disusun secara faktorial (5×2) dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK). Faktor pertama adalah pengatur tumbuh “Hormax” yaitu tanpa Hormax (n_0) dan konsentrasi anjuran kemasan 4 ml/l (n_1). Faktor kedua adalah pupuk kimia tunggal sebanyak 5 gram berasal dari campuran pupuk Urea, TSP, dan KCl. Campuran pertama (p_0) Urea: TSP: KCl yaitu 1:1:1; campuran kedua (p_1) yaitu 2:1:1; campuran ketiga (p_2) yaitu 1:2:1; campuran keempat (p_3) yaitu 1:1:2; dan campuran kelima (p_4) yaitu 1:2:2. Pengelompokan petak percobaan berdasarkan bobot subang yaitu, kelompok besar: 11–19 g; subang sedang: 9–16 g; subang kecil: 5–11 g, sehingga didapatkan 10 kombinasi perlakuan. Homogenitas ragam data antarperlakuan diuji menggunakan uji Barlett dan kemenambahan data (aditivitas) uji Tukey. Setelah itu, bila asumsi analisis ragam terpenuhi maka dilakukan pemisahan nilai tengah. Adapun pemisahan nilai tengah antarperlakuan diuji dengan menggunakan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanam bibit gladiol sebelumnya dilakukan pengelupasan kulit subang yang nantinya dikhawatirkan akan mempengaruhi proses penyerapan air dan unsur hara, sejalan dengan pernyataan Sofiati (2010), bahwa larutan akan sulit menembus lapisan umbi karena terhalang lapisan umbi yang sukar ditembus air, tebal, dan berpori rapat, selain air, oksigen yang diperlukan dalam proses metabolisme pertumbuhan akan sulit masuk.



Kondisi bibit gladiol yang sudah tumbuh mata tunas tidak langsung ditanam, melainkan menunggu subang lainnya siap menjadi bibit dan tumbuh mata tunas seperti yang jelaskan Sanjaya (1995) untuk mendapatkan tanaman seragam maka harus ditanam bibit subang yang seragam pula, sehingga sela pertumbuhan tanaman tidak jauh satu sama lainnya ketika akan dilakukannya pengamatan. Hasil penelitian Andarasari dkk. (2010) menyatakan varietas *Queen Occer* memiliki ukuran subang yang cenderung kecil, sehingga memiliki luas permukaan dan cadangan makanan yang lebih sedikit.

Media tanaman yang digunakan merupakan campuran antara tanah, arang sekam dan pupuk kandang sapi dengan perbandingan 1:1:1. Kandungan unsur hara yang terdapat pada kotoran sapi cukup tinggi, yaitu mengandung N-Total 1,25 %, Fosfor 0,942 %, Kalium 1,178 %, C-Organik 15,642 %, Kalsium 1,214 % dan Magnesium 0,392 % (lampiran), dan hasil analisis tanah yang dilakukan Andarasari dkk. (2010) kandungan kalium (K) dan nitrogen (N) pada media campuran arang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan pasir dan serbuk gergaji.

Hasil penelitian menunjukkan pemberian pengatur tumbuh berpengaruh nyata pada variabel diameter subang. Kandungan yang terdapat pada hormon yang digunakan pada penelitian ini diduga tidak sepenuhnya bisa diserap oleh seluruh bagian tanaman hanya pada bagian tanaman tertentu, sehingga pada perlakuan pemberian pengatur tumbuh “Hormax” hanya mempengaruhi variabel diameter subang dan tidak berpengaruh terhadap variabel pengamatan lainnya, sejalan dengan penelitian Dwi (2012), yaitu tidak berpengaruhnya kandungan GA_3 yang terdapat pada hormon dipengaruhi oleh faktor genetik dan berkaitan dengan organ sasaran, pada penelitian Sofiati (2010) tidak pula terjadinya perbedaan pengaruh perlakuan diduga karena

pengaruh jenis sitokinin yang digunakan, spesies atau varietas tanaman, dan apakah tanaman yang dicobakan pada fase *juvenile* atau dewasa.

Pemberian campuran pupuk tunggal dengan taraf dosis yang berbeda berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah kormel dan bobot kormel, meski media tanam yang digunakan sudah memiliki kandungan unsur hara yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suri (2013) yang menyatakan bahwa media tanam yang digunakan sudah menyediakan bahan organik yang cukup, mengakibatkan perlakuan pupuk anorganik tidak berpengaruh terhadap semua peubah pengamatan.

Hasil pengamatan pada kelompok subang besar hampir rata-rata memiliki tinggi tanaman > 70 cm lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok subang sedang dan kecil, sesuai dengan hasil penelitian Andalasari (2005), tinggi tanaman, jumlah daun, berat umbi dan jumlah kormel dipengaruhi oleh ukuran diameter subang. Semakin besar subang maka kemungkinan mata tunas yang tumbuh akan banyak pula, semakin banyak mata tunas yang dapat tumbuh maka akan meningkatkan jumlah daun yang akan dihasilkan oleh tanaman. Tanaman yang memiliki daun yang lebih panjang, penerimaan cahaya matahari akan lebih banyak proses fotosintesis akan lebih optimal sehingga fotosintat yang dihasilkan akan lebih banyak (Andalasari dkk., 2011).

Pada penelitian ini tidak semua tanaman dapat berbunga, pemberian hormon dan pupuk kimia tidak berpengaruh nyata untuk pengamatan panjang tangkai bunga, diameter floret dan jumlah floret. Hasil yang diperoleh pada penelitian Suri (2013) bahwa pemberian pupuk anorganik tidak berpengaruh terhadap panjang tangkai bunga, jumlah floret, jumlah kormel dan bobot kormel pada kultivar *holland pink* dan putih. Aplikasi hormon yang diberikan pada pertanaman gladiol menghasilkan waktu

berbunga yang lebih cepat satu minggu jika dibandingkan dengan tanaman gladiol yang tidak diberikan hormon.

Campuran pupuk kimia tunggal p_1 (2:1:1) tanpa aplikasi pengatur tumbuh tidak menghasilkan produksi bunga, dalam fase generatif tanaman lebih cenderung memerlukan unsur fosfor dan kalium dibandingkan unsur nitrogen diduga hal inilah yang menjadi penyebab perlakuan p_1 tanpa pengatur tumbuh tidak menghasilkan bunga sama sekali. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Sutater (1993) menunjukkan bahwa pertumbuhan dan hasil bunga gladiol kultivar Dr. Mansoer dan *Queen occer* tidak dipengaruhi oleh sumber N. Pemberian pupuk N yang lebih besar tidak menyebabkan kenaikan pertumbuhan vegetatif maupun generatif.

Tanaman yang dapat menghasilkan adalah tanaman yang tinggi tanamannya cukup dan tidak terlalu banyak jumlah subang baru yang terbentuk, karena dengan banyaknya subang baru yang terbentuk maka akan menimbulkan persaingan baik unsur hara maupun sinar matahari sedangkan pada tanaman yang memiliki tinggi tanaman yang cukup maka akan memudahkan tanaman dalam memperoleh cahaya matahari yang berperan dalam proses fotosintesis.

Kondisi penghujan saat dilakukannya penelitian menjadi salah satu faktor tidak nyata perlakuan aplikasi campuran pupuk tunggal dan pengatur tumbuh pada variabel pengatam baik pada fase vegetatif, generatif dan berproduksi, karena banyaknya air yang diterima pada media taman memungkinkan terjadinya pencucian unsur hara yang diperoleh dari pupuk dan pengatur tumbuh yang terbawa oleh air. Pada kondisi penghujan juga mengakibatkan sinar matahari yang diterima oleh tanaman tidak terpenuhi secara penuh, sedangkan menurut Balai Penelitian Tanaman Hias, tanaman gladiol membutuhkan sinar matahari penuh untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Kekurangan cahaya yang terjadi terutama pada saat pembentukan daun ke 5, 6 dan 7 mengakibatkan bunga lambat terbentuk dan jumlah floret hanya sedikit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot subang yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berpengaruh nyata, hal ini dipicu rata-rata pertumbuhan mata tunas yang tumbuh berkisar 2-3 tanaman. Setiap tunas yang tumbuh akan menghasilkan satu subang, sehingga semakin banyak tunas yang tumbuh maka jumlah subang yang dihasilkan akan semakin banyak. Semakin banyak tunas yang tumbuh akan mempengaruhi berat dan diameter subang yang dihasilkan (Dwi, 2012).

Menurut Andalasari dkk. (2010), jumlah tunas yang lebih banyak mengakibatkan pertumbuhan vegetatif yang kurang baik sehingga pertumbuhan generatif yang dihasilkan juga kurang baik. Banyaknya subang yang terbentuk mengakibatkan fotosintat yang dihasilkan akan terbagi ke semua subang baru yang terbentuk, sehingga masing-masing subang menyimpan cadangan makanan yang lebih sedikit (Andalasari, 2011). Berbanding terbalik dengan bobot subang, dalam mendapatkan bobot subang yang baik maka harus dikurangi pertumbuhan tunas yang tumbuh, sehingga dapat mengurangi terjadinya persaingan pada tiap mata tunas. Hasil pengamatan jumlah subang yang diperoleh terdapat perbedaan signifikan pada perlakuan pupuk kimia dengan taraf dosis yang berbeda, yaitu pada pupuk kimia dengan kandungan PK↑mohon tanda panah ini dijelaskan dengan kata-kata berbeda nyata dengan hasil yang diperoleh dari pupuk kimia dengan kandungan NPK. Rendahnya jumlah umbi yang terbentuk dipengaruhi oleh jumlah tunas yang terbentuk pada setiap umbi, karena setiap tunas yang terbentuk akan menjadi tanaman baru yang kemudian dalam perkembangannya akan membentuk umbi baru sejumlah tunas (Sofiati, 2010).



Jumlah kormel berbanding lurus dengan bobot kormel yang diperoleh dari analisis ragam yang dilakukan untuk pemberian campuran pupuk tunggal p_3 (1:1:2), berbeda nyata dengan campuran pupuk p_0 , p_1 , p_2 dan p_4 . Proses pemanenan yang kurang tepat dan tidak teliti akan mempengaruhi jumlah kormel yang diperoleh karena bisa saja kormel masih tertinggal didalam tanah ketika dilakukan pemanenan subang. Kormel sendiri sukar terlepas, sehingga pada saat panen perlu dilakukan pemilahan media tanam kembali.

Menurut Andalasari (2010), bobot kering tanaman merupakan resultan dari tiga proses yaitu pemupukan asimilat melalui fotosintesis, penurunan asimilat akibat respirasi dan akumulasi sebagian cadangan makanan. Hal ini sejalan dengan Sofiati (2010), bobot kering berangkasan dipengaruhi oleh peubah pertumbuhan tanaman, semakin banyak tunas yang terbentuk maka jumlah daun dan tinggi tanaman meningkat yang kemudian meningkatkan bobot kering berangkasan yang dihasilkan. Hasil analisis ragam aplikasi pemberian pengatur tumbuh dan campuran pupuk tunggal dengan taraf dosis yang berbeda memiliki nilai yang baik hanya saja tidak saling berbeda nyata pada tiap perlakuan yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penambahan ZPT pada pertanaman gladiol mempengaruhi variabel produksi yaitu diameter subang.
2. Pemberian campuran pupuk tunggal dengan taraf dosis yang berbeda mempengaruhi variabel jumlah kormel dan bobot kormel, dimana campuran pupuk p_3 (1:1:2) berbeda jika dibandingkan campuran pupuk lainnya.

3. Terdapat interaksi antara ZPT dan pemberian pupuk dengan taraf dosis yang berbeda terhadap variabel jumlah kormel dan bobot kormel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalasari, T.D. 2005. Pengaruh Ukuran Umbi Pada Pertumbuhan dan Produksi Dua Varietas Gladiol. *Jurnal Hortikultura*,. *Menuju Produk Hotikultura Indonesia Berkualitas*. Vol. 11(1). Hlm 257-262.
- Andalasari, T.D. 2011. Pengaruh BA (Benziladenin) Dalam Memproduksi Subang Bibit Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.). *Prosiding Seminar Nasional PERHORTI*. Balitsa Lembang. Hlm 1188-1194.
- Andalasari, T.D., Daulika, C., Hendarto, K., dan Sriyani, N. 2010. Response of Two Gladiol Cultivar (*Gladiolus hybridus* L.) to Type of Planting Medium For Production of Flower and Corm. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Universitas Lampung. Lampung. Hlm 744-748.
- Andalasari, T.D., Hadi, M.S., Rugayah, dan Ahmad, R. 2011. Respons Bibit Tiga Varietas Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) dengan Menggunakan Benziladenin (BA). *Prosiding Seminar Nasional Hotikultura Indonesia*. PERHORTI. Denpasar Bali. Hlm 325-340.
- Andalasari, T.D., Indrastuti, B., Timotiwu, P.B. 2010. Pematihan Dormansi Dua Varietas Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) dengan Karbida (Cac₂) dan benziladenin (Ba). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Tepat Guna Agroindustri Polinela*. Lampung. Hlm 378-383.
- Badan Pusat Statistik. 2013. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=55¬ab=52, diakses tanggal 2 Desember 2013 pukul 22:13 WIB.
- Badriah, Dedeh Siti. 2007. *BOOKLET PETUNJUK TEKNIS BUDIDAYA GLADIOL*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Dwi, A.R., Lestari, P.S., Soetopo, L. 2012. Teknik Pematihan Dormansi Subang Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) Varietas Lokal (Berbunga Putih). *Jurnal*. Diakses pada tanggal 2 April 2014. 10 hlm.
- Prihatman, Kemal. 2000. *Gladiol (Gladiolus hybridus)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Perdayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.

- Rukmana, R. 2004. *Gladiol Prospek Agribisnis dan Teknik Budidaya*. Kanisius Yogyakarta..
- Sofiati, Vivi. 2010. Pengaruh Konsentrasi dan Lama Perendambab Kinetin Pada Perbanyakan Tunas dan Umbi Bibit Gladiol (*Gladiolus hybridus*), (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suri, R.A., 2013. Pengaruh Pemupukan N, P, dan K Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Dua Kultivar Gladiol (*Gladiolus hybridus L.*). (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sutater, T. 1993. Pengaruh Sumber Dan Dosis N Terhadap Produksi Bunga Dan Sudang Gladiol. Pros. Sem. Tan. Hias: 105-109.

Tabel 5. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada tinggi tanaman (cm).

Perlakuan	Tinggi tanaman (cm)
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	38,467 a
4 ml/liter	37,533 a
BNT 0,05	8,3597
Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	42,333 a
2:1:1	31,833 a
1:2:1	37,667 a
1:1:2	40,667 a
1:2:2	37,500 a
BNT 0,05	13,218

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.

Tabel 6. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada jumlah daun.

Perlakuan	Diameter subang (cm)
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	3,6516 a
4 ml/liter	3,6968 a
BNT 0,05	0,8453

Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	4,1587 a
2:1:1	2,9583 a
1:2:1	3,9722 a
1:1:2	3,8175 a
1:2:2	3,4643 a
BNT 0,05	1,3366

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.

Tabel 8. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada bobot subang (g).

Perlakuan	Bobot subang (g)
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	15,301 a
4 ml/liter	18,265 a
BNT 0,05	3.786

Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	16,633 a
2:1:1	14,268 a
1:2:1	16.793 a
1:1:2	18.070 a
1:2:2	18.150 a
BNT 0,05	5.986

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.

Tabel 9. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada jumlah subang.

Perlakuan	Jumlah subang
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	2.2667 a
4 ml/liter	2.4000 a
BNT 0,05	0.4502

Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	2.0833 a
2:1:1	2.4167 a
1:2:1	2.1667 a
1:1:2	2,5000 a
1:2:2	2.5000 a
BNT 0,05	0.7119

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.

Tabel 10. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada diameter subang (cm).

Perlakuan	Diameter subang (cm)
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	3.3167 b
4 ml/liter	3.7167 a
BNT 0,05	0.2619

Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	3.4667 a
2:1:1	3.3333 a
1:2:1	3.5717 a
1:1:2	3.6200 a
1:2:2	3.5917 a
BNT 0,05	0.4141

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.

Tabel 11. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada jumlah kormel.

ZPT (N)	Komposisi pupuk (P)				
	1:1:1	2:1:1	1:2:1	1:1:2	1:2:2
Non-hormon	1,76(b) (a)	1,81(b) (a)	1,69(b) (a)	3,36(a) (a)	2,00(b) (a)
Hormon	1,64(a) (a)	1,89(a) (a)	2,08(a) (a)	2,16(a) (b)	2,11(a) (a)
BNT 5%	1,13				

Keterangan: Nilai selajur yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNT pada $\alpha = 0,05$

Nilai dalam baris yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNT pada $\alpha = 0,05$

Tabel 12. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada bobot kormel (g).

ZPT (N)	Komposisi pupuk (P)				
	1:1:1	2:1:1	1:2:1	1:1:2	1:2:2
Non-hormon	1,28(b) (a)	1,28(b) (a)	1,22(b) (a)	1,88(a) (a)	1,32 (a)
Hormon	1,25(a) (a)	1,30(a) (a)	1,42(a) (a)	1,43(a) (b)	1,38(a) (a)
BNT 5%	0,45				

Keterangan: Nilai selajur yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNT pada $\alpha = 0,05$

Nilai dalam baris yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNT pada $\alpha = 0,05$

Tabel 13. Pengaruh pemberian ZPT dan komposisi pupuk tunggal pada berangkas kering (g).

Perlakuan	Berangkas kering (g)
Hormon (N)	Nilai tengah
0 ml/liter	9.4533 a
4 ml/liter	9.0467 a
BNT 0,05	1.5622
Komposisi pupuk (P)	Nilai tengah
1:1:1	8.550 a
2:1:1	8.808 a
1:2:1	9.350 a
1:1:2	10.258 a
1:2:2	9.283 a
BNT 0,05	2.4700

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda berdasarkan uji BNT pada taraf 5%.